

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sarana komunikasi yang paling penting sesama masyarakat adalah bahasa. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) bersifat manusuka (*arbiter*), yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak fisik disertai simbol rangkaian bunyi dihasilkan alat ucap manusia berupa vokal yang dapat memberikan makna tertentu Keraf, (1997 : 4) menyatakan bahwa;

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi tidak diterima atau tidak dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud penutur, melahirkan perasaan dan memungkinkan penciptaan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

Karena kedudukannya sangat penting, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor *linguistik* juga ditentukan oleh faktor-faktor *nonlinguistik* atau luar bahasa, antara lain faktor sosial merupakan pengaruh dalam penggunaan bahasa. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, baik secara sosial, budaya, maupun *linguistik*. Berdasarkan aspek *linguistik*, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan (*bilingual*). Setidaknya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa *etnik* dan

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penguasaan dua bahasa atau lebih mengakibatkan masyarakat bahasa dwibahasawan bahkan multibahasawan. Proses *transfer* unsur-unsur bahasa, baik *transfer* negatif maupun transfer positif dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua ataupun sebaliknya terjadi dalam masyarakat dwibahasawan saat berkomunikasi. *Transfer* positif menyebabkan terjadinya *integrasi* yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa karena penyerapan unsur dari suatu bahasa dapat berintegrasi dengan sistem bahasa penyerap. Sebaliknya *transfer* negatif akan melahirkan *interferensi*, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman, mempelajari serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan. Pada saat beradaptasi dengan masyarakat sosial tertentu, pemilihan bahasa yang digunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dalam pandangan *sosiolinguistik*, situasi kebahasaan pada masyarakat dwibahasa (*bilingual*) ataupun multibahasa (*multilingual*) sangat menarik untuk diteliti. Fishman (Chaer, 2004:36) mengungkapkan “ masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggotanya setidaknya

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengenal satu variasi bahasa norma-norma sesuai penggunaannya”. Hal ini mempertegas bahwa yang dimaksud masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif. Kata masyarakat yang dimaksud menyangkut setiap kelompok orang berdasarkan tempat, daerah, profesi, hobi dan sebagainya, menggunakan bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang memungkinkan terbentuknya suatu masyarakat tutur. Hymes (Sumarsono,2009:335) mengungkapkan, yakni:

Komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu **SPEAKING** yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis).

Hal-hal yang dikemukakan oleh Hymes mengenai aturan berbahasa sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sosial politik. Indonesia merupakan satu negara *multilingual* dengan kelangsungan komunikasi penutur lebih dari dua bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa saat bertutur dalam berbagai situasi di wilayah negara secara bergantian atau secara terpisah akan menghasilkan berbagai ragam bahasa. Dalam praktiknya proses ragam bahasa yang berlangsung saat berkomunikasi terjadi interaksi bahasa sesama penutur dengan berbagai ras, *etnis*, budaya dan adat berbeda.

Keberadaan masyarakat dengan berbagai *etnis*, budaya, dan bahasa yang digunakan di Pangandaran merupakan sebuah gambaran masyarakat penutur dwibahasawan. Situasi kedwibahasaan masyarakat tutur di Pangandaran dalam berkomunikasi menghasilkan faktor-faktor kode bahasa. Faktor penentu kode

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahasa penutur saat berkomunikasi secara sengaja atau tidak disengaja terucap sehingga menghasilkan berbagai ragam bahasa. Proses perubahan ragam bahasa penutur disebabkan akibat situasi, bahasa yang digunakan, lawan tutur, tempat, serta tujuan.

Beberapa ahli bahasa menyebutkan serta membedakan antara alih kode dan campur kode. Namun beberapa ahli bahasa lain hanya mengenal satu istilah dengan menyebut dua gejala kebahasaan sebagai hasil tutur yaitu alih kode. Alih kode dan campur kode merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan.

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh penutur bahasa. Sebagai bagian dari masyarakat, penutur merupakan kumpulan manusia yang menghasilkan berbagai wujud bahasa. Wujud bahasa (*parole*) menjadi beragam disebabkan aktivitas penutur. Keragaman wujud bahasa (*parole*) semakin tampak dalam wilayah yang luas dengan berbagai budaya berbeda. Chaer (2004:164) mengungkapkan “kebudayaan adalah sistem aturan komunikasi, aktivitas, dan interaksi yang memungkinkan sesuatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan”. Kaitan dengan pernyataan di atas, sistem atau aturan-aturan komunikasi merupakan bagian dari kebudayaan, meskipun kebudayaan bukan hanya sistem komunikasi saja. Masalah lain termasuk kebudayaan berupa aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil pendidikan, kebiasaan, dan perilaku selama proses interaksi berlangsung. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala hal menyangkut kehidupan manusia berupa aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat,

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan, tradisi yang biasa dilakukan saat interaksi atau komunikasi berupa bahasa dan alat-alat komunikasi *nonverbal* lain. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan merupakan daya tarik peneliti untuk lebih dalam mengetahui dan meneliti sehingga menempatkan penutur menjadi bagian sentral objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah masyarakat tutur di Pangandaran. Alasan mendasar penelitian, penulis beranggapan bahwa masyarakat Pangandaran merupakan suatu komunitas yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, sehingga terjadi kontak bahasa yang memungkinkan munculnya kode bahasa. Pemilihan tuturan masyarakat dwibahasawan di Pangandaran dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan berikut. *Pertama*, penelitian pada pemilihan variasi kode bahasa masyarakat dwibahasawan Pangandaran. *Kedua*, pandangan sosiolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan menggunakan bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Indonesia (BI), dan kontak bahasa Indonesia (BI) dengan bahasa Lain (BL) atau bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Lain (BL) atau bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Asing (BA). Sumarsono (2009:201-203) menyatakan bahwa “hal rumit bagi masyarakat dwibahasa tindak tutur dalam pemilihan bahasa secara tepat penggunaan menyangkut wujud kode, alih kode, dan campur kode bahasa”. Pada masyarakat dwibahasa, penutur dituntut untuk dapat memilih variasi bahasa secara tepat agar komunikasi berlangsung baik sehingga makna bahasa dengan berbagai penafsiran dapat dipahami.

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Chaer, (2004:61) mendefinisikan bahwa “sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi dengan ciri-ciri kemasyarakatan”. Sebagai sebuah *langue* bahasa mempunyai *sistem* dan *subsistem* yang dipahami sama oleh semua penutur. Namun karena penutur berada dalam kumpulan masyarakat yang *heterogen*, maka wujud bahasa (*parole*) menjadi tidak seragam dan bervariasi.

Variasi bahasa yang dihasilkan masyarakat penutur dwibahasawan khususnya masyarakat di Pangandaran sebagai hasil tutur adalah berupa alih kode dan campur kode bahasa. Dalam penelitian lain telah diuraikan tentang pemeliharaan dan pergeseran variasi bahasa berdasarkan situasi *bilingual* yang terdapat di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada kajian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis.

B. Fokus Penelitian

Variasi atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa dalam kelompok masyarakat *heterogen* baik dari *etnis*, suku, status sosial, *profesi*, adat istiadat, budaya dan sebagainya saling berinteraksi dalam satu aturan kemasyarakatan. Sugiyono (2004:32) mengatakan bahwa:

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala suatu obyek bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) berinteraksi secara *sinergis*.

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini menyangkut permasalahan pemakaian bahasa dalam interaksi sebagai hasil komunikasi dan keterlibatan aktivitas masyarakat dwibahasawan di lingkungan sehari-hari. Jika merujuk ke pendapat di atas, penelitian ini menguraikan dan membahas secara sistematis hal-hal yang berhubungan dengan berbagai permasalahan interaksi manusia dengan lingkungannya. Karena luasnya situasi sosial yang diteliti, dalam penelitian kualitatif membutuhkan waktu sangat lama, pemikiran yang optimal, serta *finansial* sebagai biaya operasional. Penelitian yang dilaksanakan di Pangandaran Kabupaten Ciamis terfokus pada pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis.

Untuk mengungkap makna sosial dalam pemakaian variasi kode bahasa pada masyarakat dwibahasawan di Pangandaran, penulis membatasi penelitian agar objek yang diteliti lebih terarah terhadap permasalahan pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakupi pokok-pokok berikut;

1. Variasi pemilihan kode pada masyarakat di Pangandaran Kabupaten Ciamis. Peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada masyarakat Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat dalam komunikasi terdiri dari beberapa kode bahasa yang dominan digunakan. Kode Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa lain (BL) dan Bahasa Asing (BA). Beberapa kode bahasa tersebut akan tampak dalam berbagai situasi tutur masyarakat di Pangandaran Kabupaten Ciamis.

2. Campur kode pada masyarakat di Pangandaran Kabupaten Ciamis. Sebagai komunitas *bilingual* masyarakat Pangandaran Kabupaten Ciamis dalam penggunaan bahasa sehari-hari saat komunikasi dengan penutur sesama daerah, penutur daerah lain, serta dengan penutur Asing akan menghasilkan campur kode bahasa.
3. Alternatif model pembelajaran bagi masyarakat dwibahasawan dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan menyajikan pembelajaran *kooperatif* sebagai bentuk kerjasama dalam kelompok *heterogen* sehingga siswa dengan berbagai *etnik* dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut akan tampak saat penutur menggunakan bahasa Indonesia (BI) terdapat beberapa kata dan *frase* mengandung unsur bahasa Jawa (BJ), bahasa lain (BL), serta unsur bahasa Asing (BA) dalam berbagai situasi tutur dalam masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, permasalahan penelitian ini meliputi variasi pemakaian kode bahasa masyarakat Pangandaran Kabupaten Ciamis terdiri dari proses alih kode bahasa, campur kode, serta alternatif model pembelajaran masyarakat *dwibahasawan* dalam pengajaran bahasa.

Masalah pokok penelitian tersebut penulis jabarkan menjadi beberapa rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah variasi kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis ?
3. Bagaimanakah alternatif model berbasis *multikultural* dan pembelajarannya dalam masyarakat *dwibahasawan* ?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah, secara umum penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan proses pemakaian bahasa dalam komunikasi interaksi di lingkungan masyarakat sehari-hari dan alternatif model pembelajaran bagi masyarakat *dwibahasawan* dalam pengajaran bahasa Indonesia. Tujuan yang bersifat umum penulis deskripsikan menjadi beberapa tujuan berikut ini;

1. variasi kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis;
2. faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis;
3. alternatif model berbasis *multikultural* dan pembelajarannya dalam masyarakat dwibahasawan.

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis. *Manfaat teoretis*, hasil penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kebahasaan Indonesia. *Manfaat praktis*, bagi pelaksana pendidikan, khususnya guru-guru bahasa Indonesia.

Manfaat penelitian selanjutnya peneliti jabarkan sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran di Kabupaten Ciamis dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kebahasaan Indonesia. Penelitian pemakaian kode bahasa dalam masyarakat saat komunikasi digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai berbagai aspek perilaku berbahasa, kebudayaan masyarakat sebagai keaneka ragaman bangsa Indonesia. Dengan mengetahui berbagai variasi bahasa dan kode bahasa saat komunikasi berlangsung di lingkungan masyarakat, diharapkan timbul kesadaran bahwa kedwibahasaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan nilai tersendiri sebagai bentuk budaya untuk saling berkomunikasi dan mampu berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lain, baik sesama penutur bahasa yang sama atau dengan penutur bahasa yang berbeda. Manfaat lain, sebagai rujukan dalam melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan tutur Jawa di Pangandaran di Kabupaten Ciamis, adalah hasil penelitian dapat dipergunakan oleh berbagai pihak berkepentingan untuk kepentingan praktis dalam ilmu pengetahuan. Pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan tutur Jawa di Pangandaran di Kabupaten Ciamis memunculkan keragaman berbahasa, sehingga dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk mencoba menerapkan model pembelajaran yang dirancang bagi masyarakat dwibahasawan, dalam hal ini model pembelajaran berbasis *multikultural* dalam pengajaran bahasa Indonesia yang tersaji dalam rumusan program penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah dapat menyusun bahan, sumber belajar kebahasaan sesuai dengan kondisi sekolah, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana belajar baik media pembelajaran ataupun alat pembelajaran yang diharapkan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa dalam komunikasi di lingkungan masyarakat yang *multi-etnik* sehingga penerapan *etika* berbahasa dalam masyarakat *multi-etnik* mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang menuntut penutur memahami berbagai situasi dan kondisi pemakaian bahasa.

F. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian perlu diberi batasan atau definisi yang jelas. Hal dimaksud, selain agar tidak menimbulkan salah penafsiran, juga merupakan acuan penulis dalam melakukan *deskripsi* dan analisis

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

data penelitian. Beberapa istilah penting dalam penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan tutur Jawa di Pangandaran di Kabupaten Ciamis, yaitu masyarakat tutur, kedwibahasaan, komponen tutur, kode, alih kode, dan campur kode bahasa. Agar pemakaiannya dapat dilakukan secara konsisten, berikut definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Masyarakat tutur

Masyarakat tutur adalah sebagian atau kelompok orang yang berada di lingkungan Pangandaran saling berinteraksi menggunakan dua atau lebih bahasa, baik bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, maupun bahasa Asing saat berkomunikasi dalam berbagai situasi dengan penutur lain.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan kepemilikan dua bahasa atau lebih masyarakat Pangandaran saat berinteraksi dengan lawan bicara dalam berbagai situasi.

3. Kode

Kode adalah tanda tutur sebuah bahasa dalam komunikasi baik resmi atau tidak resmi dari masyarakat Pangandaran yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal sehingga menjadi pembeda baik ragam bahasa, maupun *dialek*.

4. Alih kode bahasa

Alih kode bahasa adalah kesadaran masyarakat Pangandaran dalam memilih satu bahasa yang digunakan baik bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, maupun bahasa Asing saat situasi tutur dengan penutur lain yang

menggunakan bahasa berbeda sebagai proses adaptasi dalam memahami makna bahasa yang digunakan.

5. Campur kode

Campur kode bahasa adalah perubahan pemakaian bahasa masyarakat Pangandaran berkomunikasi terjadi dengan penutur lain yang menggunakan bahasa berbeda dan selalu menyelipkan sebagian besar bahasa pertama ke dalam tutur yang sedang digunakan, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah lain, maupun bahasa Asing.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan tutur Jawa di Pangandaran di Kabupaten Ciamis ini, diawali dengan Bab I. Pendahuluan, berisi uraian terperinci tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab II. Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis, yakni bagian yang memaparkan teori-teori melandasi penelitian. Permasalahan yang diuraikan antara lain: masyarakat tutur, kedwibahasaan, komponen tutur, kode, alih kode dan campur kode, faktor-faktor penentu pemakaian kode bahasa, dan pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Bab III. Metode dan Teknik Penelitian. Terdiri dua sub bab utama, yaitu: sub bab objek penelitian, teknik penelitian, paradigma penelitian, langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik validasi data penelitian.

Bab IV. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari sub bab utama, yaitu: sub bab analisis pemakaian kode bahasa, Analisis Pemakaian Variasi Alih Kode, Analisis Pemakaian Campur Kode Bahasa, Analisis Faktor Penentu Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode Bahasa, dan Analisis Hasil Wawancara.

Bab V. Alternatif Model Berbasis *Multikultural* dan Pembelajarannya dalam Masyarakat Dwibahasawan, terdiri dari sub utama yaitu: Strategi Pembelajaran Kooperatif, Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif, Teknik *Jigsaw*, Prinsip- Prinsip Pembelajaran *Kooperatif Teknik Jigsaw*, Prosedur Pembelajaran *Kooperatif Teknik Jigsaw*, dan Langkah-langkah Pembelajaran Model *Kooperatif Jigsaw*.

Bab VI. Simpulan dan Saran.